

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sains dan teknologi sekarang ini sangat pesat. Perkembangan sains dan teknologi berdampak terhadap perubahan masyarakat dan perkembangan dalam berbagai bidang pendidikan. Bidang pendidikan perlu merespon perkembangan sains dan teknologi ini, terutama dalam kaitannya dengan penyiapan sumber daya manusia yang mampu berdaya saing dalam iklim global.

Untuk mengejar kemajuan dalam bidang sains dan teknologi, salah satu syaratnya harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Secara teoretis, sepertinya mudah untuk mempelajari semua model pembelajaran yang disarankan oleh para pakar pendidikan dan pakar

pembelajaran, akan tetapi dalam prakteknya sulit menerapkan jika dikaitkan dengan kekhususan mata pelajaran atau bidang studi yang masing-masing telah memiliki standar materi dan tujuan-tujuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, salah satunya adalah dengan memilih model atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar siswa.

Melihat kondisi pendidikan saat ini, khususnya pada mata pelajaran IPA hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan banyak faktor, salah satu diantaranya berasal dari pihak guru. Selama ini banyak guru yang tidak mengembangkan metode maupun model pembelajaran yang tepat. Mereka biasanya hanya menggunakan satu metode yang monoton saja, misalnya ceramah tanpa ada variasi metode yang lain. Dalam proses belajar mengajar dengan metode ceramah siswa hanya menjadi pendengar. Dampaknya, hal ini menjadikan siswa hanya sebatas tahu dan kurang mampu memahami suatu konsep dari materi yang diajarkan. Selama ini hasil belajar pada mata pelajaran IPA hanya tampak dari kemampuan menghafal fakta, konsep, teori atau hukum. Walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi siswa seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Daya ingat anak terhadap materi pun berkurang karena kurang terlibatnya mereka dalam pembelajaran. Pembelajaran seperti ini membuat

siswa jenuh dan menganggap bahwa pelajaran menjadi membosankan dan sulit.

Menurut pengamatan peneliti di lapangan, pembelajaran IPA belum berjalan seperti yang diharapkan, proses pembelajaran IPA tidak sesuai dengan hakekat dan tujuan IPA seperti yang tercantum pada kurikulum, siswa kurang diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan objek konkret, kurang ada keseimbangan antara proses dan produk dan kurang mengembangkan keterampilan berpikir. Jadi, ada kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kenyataan yang ada di SD. Guru belum mengoptimalkan ketrampilan proses IPA, dalam pembelajaran guru hanya melakukan ceramah sehingga aktivitas belajar siswa menjadi kurang optimal. Siswa menjadi cenderung pasif, hal itu berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah karena pembelajaran yang disampaikan oleh guru kurang bermakna.

Hal ini tidak hanya ditemukan di beberapa sekolah tetapi juga terjadi dalam skala nasional, sebagaimana diungkapkan oleh Direktur Pendidikan Menengah Umum Departemen Pendidikan Nasional dalam sambutannya pada pembukaan Pelatihan Standarisasi Belajar angkatan pertama 12 Juli 1999 di Cisarua Bogor. Dikatakan bahwa IPA selalu menduduki peringkat terendah jika dibandingkan dengan bidang studi lain (Kompas, 14 Juli 1999, dalam www.undiksha.ac.id).

Berdasarkan hasil laporan beberapa lembaga internasional, perkembangan pendidikan di Indonesia masih belum memuaskan. Hal ini tercermin dari hasil TIMSS (*Trends Internasional in Mathematics and*

Science Study) yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam bidang IPA berada pada urutan ke-38 (dari 40 negara). (<http://www.scribd.com/doc/68612320/51-Kajian-Kebijakan-Kurikulum-IPA>)

Di balik alasan-alasan tersebut ditemukan permasalahan-permasalahan di SD Negeri Ngembatpadas 1 khususnya kelas IV dalam pembelajaran IPA, antara lain:

1. Kebosanan siswa karena hanya diposisikan sebagai pendengar, sehingga siswa sering mengantuk pada saat pembelajaran.
2. Metode pembelajaran menggunakan metode konvensional yaitu ceramah.
3. Guru belum mengoptimalkan ketrampilan proses IPA.
4. Rendahnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPA.

Permasalahan-permasalahan di atas perlu diperbaiki guna meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Salah satu cara yang dilakukan guru ialah menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif yang dapat mengembangkan ketrampilan berpikir siswa. Model pembelajaran yang dapat mengkonstruksi pengetahuan siswa dalam mata pelajaran IPA salah satunya adalah model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Model Pembelajaran CLIS merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan.

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) ini digunakan sebagai alternatif dalam merubah konsepsi siswa dengan proses penemuan, dengan cara tersebut aktivitas siswa akan meningkat. Dalam model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah untuk menemukan konsep IPA, sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk serta fasilitator cara memecahkan masalah itu.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE* (CLIS) PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI NGEMBATPADAS 1 KECAMATAN GEMOLONG KABUPATEN SRAGEN TAHUN AJARAN 2011/2012".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa hanya mampu memahami konsep IPA sebagai hafalan teori saja.
2. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional, dimana pembelajaran bersifat *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif.
3. Pemilihan model pembelajaran konvensional menyebabkan siswa merasa cepat bosan dalam menerima pelajaran.

4. Kurangnya aktivitas siswa saat pembelajaran, siswa cenderung pasif, tidak berani mengungkapkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam rendah.
5. Rendahnya daya serap dan minat belajar peserta didik yang menyebabkan rendahnya hasil belajar, khususnya mata pelajaran IPA.

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang di atas, agar permasalahan yang dikaji dapat terarah, maka pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian ini lebih efektif dan efisien. Adapun hal-hal yang membatasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pelajaran IPA adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
3. Penelitian dibatasi hanya pada kelas IV SD Negeri Ngembatpadas 1 Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen tahun ajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

“Apakah model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri

Ngembatpadas 1 Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2011/2012?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran”, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan “Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Ngembatpadas 1 Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen tahun ajaran 2011/2012 pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pelajaran IPA dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA melalui model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* yang dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan menjadikan kegiatan pembelajaran bermakna.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa lebih termotivasi dalam belajar karena pembelajaran disajikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif serta menggunakan media pembelajaran yang menarik pula. Siswa dapat berpartisipasi langsung dalam pembelajaran, dapat mengonstruksi pengetahuan melalui percobaan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan mendapat pengetahuan yang bermakna, paham dan mengerti sehingga hasil belajarnya meningkat.

b. Bagi guru

Mendorong guru untuk kreatif dalam proses belajar mengajar, dapat membuat perencanaan mengajar yang baik yang sesuai dengan karakteristik siswa SD, memilih dan menentukan model dan metode pembelajaran yang tepat, merancang dan membuat media peraga IPA dengan baik.

c. Bagi sekolah

Informasi yang didapat dari penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang. Salah satunya dengan memberikan fasilitas dan sarana bagi pengadaan media peraga pengajaran IPA atau jika memungkinkan dapat dibangun sebuah ruang untuk laboratorium IPA.

d. Bagi peneliti

Menambah pengalaman, wawasan ilmu pengetahuan, berpikir kreatif dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan IPA pada khususnya.

e. Bagi Peneliti Lain

Untuk menambah wawasan serta wacana mengenai penerapan model belajar *Children Learning In Science* (CLIS) pada mata pelajaran IPA. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian serupa.